

Nilai-nilai Kearifan Lokal “Sesenggak” Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Berkarakter

Hilmiyatun¹

¹Universitas Gunung Rinjani

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 17, 2024

Revised December 19, 2024

Accepted December 29, 2024

Available online 25 January, 2025

Kata Kunci:

Nilai-nilai Kearifan Lokal, *Sesenggak*, Pendidikan Berkarakter.

Keywords:

Local Wisdom Values, *Sesenggak*, Character Education.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal “sesenggak” baik itu bentuk, makna dan fungsi sesenggak, dan relevansinya terhadap pendidikan berkarakter. Dengan demikian, melalui “sesenggak” ini kita dapat menanamkan nilai kebaikan dalam pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam mencapai tujuan tersebut, meliputi metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi partisipasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Metode observasi digunakan sebagai pemetaan awal untuk menentukan permasalahan. Tahap pengumpulan data, teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran secara nyata sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, metode analisis data dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang mendukung data primer. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil pembahasan terdapat beberapa nilai sesenggak yang direlevansikan dengan pendidikan karakter antara lain pendidikan karakter peduli sosial, pendidikan karakter jujur, pendidikan karakter demokrasi, pendidikan karakter berkomunikasi/bersahabat, dan pendidikan karakter kerja keras.

ABSTRACT

The purpose of the study is to describe the values contained in the local wisdom of "sesenggak" both in terms of form, meaning and function of sesenggak, and its relevance to character education. Thus, through this "sesenggak" we can instill good values in character education based on local wisdom. The methods used to achieve these goals include data collection methods and data analysis methods. The data collection methods used are the participant observation method, interview method, and documentation method. The observation method is used as an initial mapping to determine the problem. In the data collection stage, the observation technique used is participant observation with the aim of obtaining a real picture so that the validity of the data can be accounted for. Meanwhile, the documentation data analysis method is used to obtain data that supports primary data. Data analysis is carried out by data collection, data reduction, data presentation, and verification. The results of the discussion contain several sesenggak values that are relevant to character education, including social care character education, honest character education, democratic character education, communication/friendship character education, and hard work character education.

PENDAHULUAN

Di era milenial ini, sangat mudah informasi didapatkan, diakses, dan cepat tersebar. Sehingga, dengan teknologi mumpuni ini sebenarnya bumerang juga bagi kaum generasi muda. Derasnya arus globalisasi ini setidaknya menjadi problematika bagi generasi muda bangsa ini, mungkin tidak secara fisik melainkan secara mental dan pemikiran. Kecanggihan teknologi dengan memiliki gadget oleh sebagian besar generasi muda tidak dapat menafikkan bahwa informasi yang diserap merupakan informasi global tentunya memuat gaya hidup dan budaya asing.

Pemberitaan kriminalitas baik di media cetak maupun media elektronik marak terjadi. Mulai minuman oplosan, perundungan, narkoba, pencurian, pergaulan bebas hingga pembunuhan. Pelaku kriminal itu tidak sedikit dilakukan para remaja yang masih labil. Berbicara tentang moral bangsa di negeri ini seringkali kita mendengar tentang moral dan perilaku. Penguatan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Pendidikan karakter (character education) sangat erat

*Corresponding author

Email: hilmiyatun28@gmail.com

hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Permasalahan yang terjadi kini generasi muda menganggap budaya-budaya asing yang masuk merupakan hal yang kekinian atau modern. Seringkali meniru budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Mengikuti perilaku yang negatif yang kerap didapatkan dari teknologi yang berkembang. Sementara, budayanya sendiri dianggap kolot atau ketinggalan zaman. Sehingga, sudah saatnya kita mengembalikan posisi kearifan lokal agar tidak tertelan perkembangan zaman. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi, dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat.

Bersinggungan dengan fenomena itu, *sesenggak* ini merupakan salah satu khazanah budaya dan kekayaan bangsa juga mengandung nilai-nilai kebaikan yang mencerminkan kepribadian bangsa yang bisa bermanfaat dalam pendidikan berkarakter. Penelitian ini perlu dilakukan mengingat *sesenggak* mengandung nilai-nilai arif yang berharga sebagai pedoman, nasihat, dan petuah. Selain itu, yang terpenting penyaring budaya asing yang dapat merusak moral dan pola pikir yang berbahaya untuk generasi muda sebagai penerus bangsa. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada “*sesenggak*” baik itu bentuk, makna dan fungsi *sesenggak*, dan implementasinya terhadap pendidikan berkarakter. Dengan demikian, melalui “*sesenggak*” ini kita dapat menanamkan nilai kebaikan dalam pendidikan berkarakter berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menanamkan rasa cinta akan kearifan lokal yaitu *sesenggak*. Selain itu, perlu juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *sesenggak* dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal *sesenggak* juga memiliki tujuan untuk mengubah sikap dan perilaku sumber daya manusia agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi daerah setempat dalam rangka menjaga bahasa dan kearifan lokal agar terhindar dari kepunahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pendokumentasian bahasa dan budaya dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian berikutnya.

Penelitian tentang kearifan lokal *sesenggak* sudah banyak dilakukan, antara lain sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Saharudin (2010) yang meneliti tentang “*Sesenggak dalam Bahasa Sasak: Citraan Metaforis dan Signifikansinya*”. Pada penelitian tersebut berdasarkan pada hasil analisisnya, Saharudin menyimpulkan beberapa hal antara lain. Pertama, citraan metaforis yang terdapat dalam *sêsênggak* merupakan gambaran tentang representasi mendasar dari kapasitas mental yang digunakan masyarakat Sasak dahulu untuk mengkonseptualisasikan diri dan dunianya. Kedua, *sêsênggak* memiliki fungsi –berdasarkan makna-makna yang ditemukan– untuk mengekspresikan pikiran yang berisi kebenaran umum, yang berfungsi sebagai pengontrol dan penilai terhadap sikap/perilaku individu ataupun kelompok. Ketiga, hasil pemaknaan secara semiotis memperlihatkan bahwa *sêsênggak* membawa pesan-pesan moral, pendidikan, hukum, kearifan, nilai ekonomi, sosial dan semisalnya.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Priyatna (2016) yang berjudul Pendidikan berkarakter Berbasis Kearifan Lokal . Dari hasil analisis data dari penelitian itu, di simpulkan bahwa masyarakat kampung Adat Pulo merupakan kampung adat yang sampai saat ini masih eksis memegang teguh tradisi yang telah diwariskan leluhurnya. Bentuk Karakter yang dimiliki sebagai hasil dari proses internalisasi nilai dan bisa dipromosikan sebagai basis pembentuk karakter Bangsa Indonesia adalah, karakter Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Demokratis, Bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, serta Tanggung-jawab.

LANDASAN TEORI

Teori yang dilibatkan pada penelitian ini adalah sejumlah teori yang tentunya memiliki relevansi dengan isu utama yang menjadi permasalahan yang terdapat pada penelitian ini. Adapun teori-teori yang dimaksudkan dapat dilihat dalam peta jalan dibawah berikut dengan penjelasannya. Kearifan Lokal membentuk watak menjadi damai. Kearifan lokal memuat aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang dapat membuat masyarakat menjadi aman dan sejahtera. salah satu contoh bentuk kearifan lokal, yaitu “ Ketika terjadi kematian, biasanya ibu-ibu akan datang berbondong-bondong untuk melakukan layatan dengan membawa beras, gula, uang baik itu masyarakat dari kelas ekonomi keatas sampai kelas ekonomi bawah melakukan kebiasaan tersebut, begitu juga kaum adam akan datang membawa parang, pisau dan lain sebagainya untuk membantu membuat keranda jenazah. Nah, demikian adalah salah satu nilai-nilai setempat yang terbangun menjadi tradisi atau kebiasaan yang terus-menerus terjadi dari masa ke masa sebagai wujud rasa simpati dan bantuan tetangga bagi orang yang meninggal juga keluarga yang ditinggalkan.

Bentuk Sesenggak

Bentuk maksudnya rupa indah yang menimbulkan kenikmatan artistik melalui serapan panca indra atau pendengaran. Bentuk indah dicapai karena keseimbangan struktur artistik, keselarasan, harmoni dan relevansi (Asriati, 2004 : 22). Jadi bentuk sesenggak yang dimaksud disini seperti: *alus-alus tain jaran, bejonjong kadu tereng odaq, betungkem jarang-jarang, bongoh-bongoh sisooq tepong osoq, buka jendele lawang pembukaan, cengiq doang maraq komak siong*, dan lain sebagainya.

Makna Sesenggak

Makna sesenggak adalah perkataan atau kelompok kata yang menyatakan suatu maksud dengan makna kiasan, bersifat turun temurun yang isinya tentang pandangan hidup, petuah, ajaran tentang kebaikan. Sesenggak adalah ungkapan dengan menggunakan kalimat pendek yang mempunyai tafsiran-tafsiran yang banyak dan menggunakan bahasa berkias berdasarkan suasana dan situasi dimana ungkapan tradisional itu digunakan (Ishak, 24:19).

Makna dalam sesenggak tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal maupun gramatikal. Artinya dalam ungkapan tradisional tidak terikat oleh adanya aturan-aturan kebahasaan sehingga maknanya dapat diterjemahkan secara bebas sesuai dengan penafsiran. Makna ungkapan adalah makna sebuah satuan bahasa (frase, kata, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal maupun gramatikal unsure-unsur pembentuknya (Chaer, 2002:75).

Fungsi Sesenggak

Sesenggak biasanya keluar secara spontan, tidak direncanakan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Seperti ilustrasi dibawah ini. Ketika Bunga sedang berbicara dengan Gara membahas suatu topik, tiba-tiba Bunga mengatakan kepada Gara “*Ndaq betungkem jarang-jarang*” . Secara denotasi makna tersebut berarti “Menutup mata dengan kedua tangan tetapi jari tidak dirapatkan”, namun jika dimaknai secara konotaksi berarti “Pura-pura tidak tahu”. Inilah pengibaratan untuk orang yang munafik, suka pura-pura tidak tahu padahal ia tahu akan sesuatu, bagaimana tidak semua itu terjadi didepan matanya. Jadi, sesenggak ini berfungsi untuk mendidik seseorang agar ia tidak menjadi pribadi yang munafik, agar ia tetap menjadi pribadi yang jujur dan selalu mengungkapkan kebenaran. Perbuatan baik itu akan berdampak baik juga. Oleh karena itu, hendaknya kita selalu mengungkap kebaikan itu.

Pendidikan Karakter

Menurut Masnur Muslich (2011: 81), pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulai peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.

Pelaksanaan pendidikan karakter diperkuat melalui 18 nilai yang ada pada satuan pendidikan yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemdiknas, 2011: 8).

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena membahas mengenai makna serta menganalisis sesenggak secara logis dan sangat jauh dengan hitungan. Penelitian ini akan mendeskripsikan kearifan lokal, struktur, fungsi, dan makna serta implimentasinya dalam pembelajaran karakter. Pendeskripsian tentang nilai-nilai sesenggak dilakukan berdasarkan jumlah ungkapan yang biasa digunakan di daerah sasak pada umumnya dan di Desa Aikmel pada khususnya.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang terdapat di daerah penelitian. Metode penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan adalah metode sampling. Sampling maksudnya tidak semua masyarakat di desa Aikmel yang di jadikan sebagai informan. Beberapa informan ditetapkan sebagai wakil seluruh populasi yang diteliti dengan memperhatikan jenis data yang dibutuhkan dari informan. Teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah anggota sampel dan individu yang ditetapkan sebagai informan adalah teknik purposive sample yaitu sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian dan pengumpulan data diakhiri apabila peneliti tidak lagi menemukan informasi baru.

Metode Pengumpulan Data

Berhubung data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kearifan lokal terkait dengan bentuk, makna dan fungsi sesenggak, maka metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Metode Observasi

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, pada penelitian ini menggunakan metode observasi untuk dilakukannya pemetaan awal terhadap objek penelitian. Objek penelitian yang hendak diamati adalah nilai-nilai kearifan lokal sesenggak mengenai bentuk, fungsi dan maknanya. Jadi, peneliti ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan tersebut dengan tujuan memperoleh data yang mendukung dan memperkuat keabsahan data.

Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan pada penelitian ini yaitu untuk memperoleh data primer. Data primer adalah data utama yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Status teknik rekam bersifat melengkapi teknik catat.

Metode Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan cara mencari dokumen-dokumen atau hal yang terkait dengan penelitian. Gambar atau foto dan dokumen lainnya termasuk dokumen penelitian yang dapat membantu mempercepat proses penelitian.

Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga metode yang digunakan untuk menganalisis menggunakan metode kualitatif yaitu mendeskripsikan, menjelaskan, memaparkan, menginterpretasikan data terkait bentuk, fungsi dan makna kearifan lokal sesenggak Sasak sehingga mudah dipahami. Langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah dalam menganalisis data pada penelitian ini dimulai dengan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber ditelaah terlebih dahulu seperti sumber data dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan di dalam catatan lapangan. Data yang sudah didapatkan tersebut disimak, dipelajari, dan ditelaah. Langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data. Kemudian penyajian data yaitu menjelaskan, menganalisis, menginterpretasikan bentuk, fungsi dan makna sesenggak. Setelah itu, penyajian data maka penulis akan mudah untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja. Terakhir, menarik kesimpulan (verifikasi) sebagai jawaban atas penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil analisis tentang makna ungkapan tradisional sesenggak pada masyarakat Sasak dan relevansi dengan Pendidikan Karakter.

1. Relevansi nilai sesenggak *sekediq pade sekediq* dengan pendidikan karakter peduli sosial.
Arti dari sesenggak *sekediq pade sekediq* adalah sedikit sama sedikit. Makna sesenggak ini yaitu saling membantu terhadap sesama. Sesenggak ini memiliki relevansi dengan pendidikan karakter yang mencerminkan nilai kepedulian terhadap sesama. Nilai peduli sosial dalam pendidikan karakter merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini sesuai juga dengan pribadi masyarakat Sasak yang memiliki solidaritas yang tinggi, saling membantu, dan memiliki kepedulian yang tinggi.
2. Relevansi nilai sesenggak *bukaq lokeng kendaitan isi* dengan pendidikan karakter jujur.
Arti dari sesenggak *bukaq lokeng kendaitan isi* adalah dibuka sampai kelihatan isi. Makna sesenggak ini yaitu berkata jujur dan tidak ada sama sekali yang ditutupi atau direkayasa. Sesenggak ini memiliki relevansi dengan pendidikan karakter yang mencerminkan sikap mudah dipercaya, tidak suka berbohong, dan melakukan sesuatu hal dengan terbuka tanpa menutupi. Nilai tersebut penting kita miliki dalam kehidupan sehari-hari karena kejujuran dapat membentuk karakter individu yang baik.
3. Relevansi nilai sesenggak *aiq meneng tunjuh tilah empaq bau* dengan pendidikan karakter demokrasi.
Arti dari sesenggak *aiq meneng tunjuh tilah empaq bau* adalah air jernih bunga teratai utuh ikan didapat. Makna dari *sesenggak* ini yaitu memiliki makna kiasan bagaimana seseorang atau pemimpin melakukan sesuatu dengan bijaksana serta selalu meminta pendapat, masukan, dan persetujuan dari orang lain dalam mengambil suatu keputusan agar keputusan tidak merugikan pihak manapun. Hal ini tentunya memiliki relevansi juga dengan pendidikan karakter demokrasi yaitu bagaimana cara kita berpikir, melakukan suatu hal baik bersikap maupun bertindak sehingga dapat memenuhi hak dan kewajiban yang semestinya.
4. Relevansi nilai sesenggak *sambung urat benang* dengan pendidikan karakter bersahabat/berkomunikasi.
Arti dari sesenggak *sambung urat benang* adalah menyambung urat atau tali benang. Sesenggak ini menyiratkan tentang mengajarkan kita untuk senantiasa selalu menjaga hubungan baik

dengan sesama untuk meningkatkan rasa toleransi, menjaga silaturahmi yang tinggi. Adapun relevansinya dengan pendidikan karakter yaitu hendaknya sebagai masyarakat kita harus pintar bersosialisasi dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Merajut silaturahmi tanpa membedakan suku, ras, dan agama. Selain itu, tidak mudah menyakiti orang lain, saling membantu, dan bermasyarakat dengan baik.

5. Relevansi nilai sesenggak *set bulu mauq banteng* dengan pendidikan karakter kerja keras.

Arti dari sesenggak *set bulu mauq banteng* adalah dengan perangkat bulu bisa mendapatkan banteng. Makna tersirat dari sesenggak tersebut yaitu melakukan sesuatu hal yang bisa dikatakan tidak mungkin, tetapi karena ada usaha kerja keras yang maksimal bisa menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Relevansinya dengan pendidikan karakter kerja keras yaitu segala hal yang kita lakukan dengan baik pasti menghasilkan hasil yang baik pula. Sehingga, perlu jiwa kerja keras dalam diri supaya kita menjadi pribadi yang pantang menyerah, optimis, dan harus berani mencoba suatu hal tanpa takut gagal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan yaitu nilai-nilai sesenggak yang direlevansikan dengan pendidikan karakter dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi kehidupan. Sesenggak yang direlevansikan dengan pendidikan karakter memiliki nilai karakter peduli sosial yang tersirat dalam sesenggak *sekediq pada sekediq*, nilai pendidikan karakter jujur terdapat dalam sesenggak *bukaq lokeng kendaitan isi*, nilai pendidikan karakter demokrasi terdapat dalam nilai sesenggak *aiq meneng tunjuh tilah empaq bau*, pendidikan karakter bersahabat/berdemokrasi terdapat nilai sesenggak yang bermakna *sambung urat benang*, dan pendidikan karakter kerja keras juga terdapat dalam makna yang tersirat pada nilai sesenggak *set bulu mauq banteng*.

REFERENSI

- Asriati. 2004. Bentuk Dan Makna Ungkapan Tradisional Masyarakat Bima. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ishak, Usman. 2009. Bentuk, Struktur, Fungsi, Ungkapan Tradisional Sasak Desa Sembung Kecamatan Narmada sebagai Materi Pembelajaran Muatan Lokal di SMP. Mataram: Universitas Mataram.
- Kemdiknas. 2011. Policy Brief Dikdas: Pendidikan Karakter untuk Membangun Karakter Bangsa Edisi 4 Juli 2011. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Masnur Muslich. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Priyatna, M. (2016). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Ruhimat, Asep. (2011). *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Saharudin, S. (2010). Sesenggak dalam Bahasa Sasak: Citraan Metaforis dan Signifikansinya. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 61-88.
- Shubhi, M. (2011). Hakikat Karya Masyarakat Sasak yang Tercermin dalam Sesenggak. *Mabasan*, 5(2), 48-58.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahidah, B., & Anggarista, R. (2022). Makna dan Fungsi Sesenggak Sasak dalam Perwujudan Pendidikan Humanis berbasis Budaya Tri Hita Karana. *Jurnal Lisdaya*, 18(1), 26-41.
- Zohriatun, P., Mulyaningsih, R. S. S., & Mas'ud, L. (2023). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LAGU DAERAH SASAK SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(3), 1353-1361.